

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Abū Al-Hasan ‘Ali Al-Qābisy

a. Kelahiran dan Wafat al-Qābisy

Nama lengkap al-Qābisy adalah Abū al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Khalāf al-Mu’āfiriy al-Qābisy al-Faqīh al-Qairawāny, lebih dikenal dengan nama al-Qābisy. Ia dilahirkan Qairawān Afrika Utara, diperkirakan pada tahun 324 H atau 936 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M. Ia terkenal sebagai ulama ahli Hadis, pendidik, dan penganut madzhab Maliki yang setia. Pada waktu itu mazhab Maliki merupakan panutan mayoritas umat Islam di Afrika Utara.¹



4.1. Gambar Peta kota al-Qairawān di Negara Tunisia

Dalam keterangan kitab *“Tartīb al-Mādārik”* karya Qodi ‘Iyād, panggilan al-Qābisy yang disematkan pada nama beliau bukan karena berasal dari daerah Qābisy, akan tetapi panggilan itu berawal dari pamannya yang mengikat serbannya dengan tampar, kemudian terkenal

¹ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Op.Cit.*, hlm. 7. Atau lihat Ramayulis & Samsul Nizar, *“Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam”* PT . Ciputat Press Group, Cet I, Ciputat 2005, hlm. 79

dengan julukan al-Qābisy. Beliau asli penduduk Qairawān. Ia hidup pada generasi keempat Hijriyah yang bertepatan generasi kesepuluh dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Beliau dikenal disegala penjuru, namanya dikenal dimana-mana, daerah Qairawān terkenal sebagaimana terkenalnya Kota Baghdad dan Cordova.² Beliau wafat tahun 403 H/1012 M dalam usia 77 tahun dan di semayamkan di Pemakaman Bab Tunisia “al-Raihanah”. Jenazahnya dishalatkan Abū Imran al-Fasi, dan dibangun kubah di atas makamnya. Banyak orang-orang yang menginap di makamnya dan banyak para penyair yang menyanjung-menyanjung dengan syair-syairnya.³



4.2. Gambar Maqam Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy⁴

صورة خارجية لضريح أبي الحسن علي القاسبي، وهي قبة محدثة قد يرتد تاريخها حسب ما أفادنا به الأستاذ إبراهيم شيوخ إلى القرن العاشر للهجرة إلا أنها تبرز أن مدينة القيروان العتيقة ظلت تحفظ ذكرى الفقيه المربي الورع القاسبي وتخصه بعلم متميز عن مجموعة القبور التي تحيط به في مقبرة باب تونس «الريحانة». واجهة الضريح.

b. Perangai dan Kelebihan al-Qābisy

Kondisi fisik al-Qābisy mempunyai postur yang cukup besar, al-Qābisy hidup di Afrika Selatan pada abad 4 Hijriyah /10 M. Kehadirannya

² *Ibid*, hlm. 9

³ *Ibid*, hlm. 10

⁴ *Ibid*, hlm. 15

membawa dampak yang cukup luas, khususnya di Qairawān, kebudayaan Islam dan kajian-kajian keilmuan berkembang pesat baik dengan dasar *dalil naql* ataupun *dalil 'aql* bahkan Qairawān menjadi daerah yang populer sebagaimana terkenalnya Bagdad dan Cordova. Al-Qābisy adalah seorang yang ahli fikih, ahli ushul fikih, pandai bicara, penyusun manuskrip, dan jelas-lugas dalam berargumen. Meskipun ia dalam kondisi buta tidak bisa melihat apa-apa, al-Qābisy termasuk orang yang paling shahih dalam karya-karyanya, tajam ingatannya, dan karyanya banyak diteliti dan dikomentari oleh murid-muridnya yang terpercaya. Kebutaan al-Qābisy masih diperselisihkan para ahli sejarah, ada yang berpendapat buta sejak lahir, buta ketika masih kecil. Namun menurut pendapat yang benar al-Qābisy adalah seorang laki-laki yang lahir normal. Al-Qābisy buta setelah belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh selama hidupnya. Kemudian Allah memberikan ujian buta di masa tuanya.⁵ Al-Qābisy dengan penguasaan ilmunya juga mempunyai sifat-sifat yang terpuji, seperti *istiqamah*, *wara'* dan lain-lain. Al-Dibāgh memujinya, al-Qābisy seorang yang *'alim*, mampu menghimpun ilmu dan ibadah, *wara'*, *zuhud*, mengasihi, takut kepada Allah, lembut hatinya, santun, cinta orang miskin, banyak berpuasa, shalat malam, sering membaca Alqur'an, *qana'ah*, bersikap lembut pada para pelaku dosa, tidak memperlihatkan ketika terkena musibah, sabar, melayani teman-temannya, *tawadlu'*, dermawan dan sering bersilaturahmi.⁶

c. Pendidikan al-Qābisy

Pada Tahun 352 H/962 M, beliau pergi ke timur tengah untuk melaksanakan ibadah haji, disamping menunaikan ibadah haji juga mengkaji beberapa ilmu dari para guru besar kota Hijaz dan Mesir, belajar kitab *Shahih Bukhari*, Fikih Maliki dari para pemuka agama yang

⁵ *Ibid*, hlm. 17

⁶ *Ibid*, hlm. 16

ahli dalam bidang ilmu Hadis dan para ahli fikih generasi ke empat sampai tahun 357 H/267 M.⁷

Berikut nama-nama guru al-Qābisy baik dari tempat tinggalnya maupun dari luar :

1) Guru-guru Al-Qābisy di Afrika⁸

- a) Abū al-Abbās al-Ibyaniy at-Tamimiy (menurut satu sumber, wafat pada Tahun 352 H/967 M dan menurut pendapat yang lain beliau wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang faqih madzhab Syafi’I di Tunisia.
- b) Ibn Masrur ad-Dibbāgh (wafat pada tahun 359 H/969 M), beliau adalah yang paling berpengaruh di antara guru-guru Al-Qābisy yang lain.
- c) Abū ‘Abd Allah Ibn Masrur al-‘Assal (wafat pada tahun 346 H/957 M), salah seorang ulama yang terkenal di antara ulama-ulama Malikiyah di Qairawān.
- d) Ibn al-Hajjaj (wafat pada tahun 346 H/957 M),
- e) Abū al-Hasan al-Kanisiyy (wafat pada tahun 347 H/958 M),
- f) Darras Ibn ‘Isma’il al-Fasiy, (wafat pada tahun 357 H/967 M), seorang Faqih Madzhab ‘Asy’ari, beliau mengajar kitab *Ibn al-Mawwaz* di Qairawan.
- g) Abū al-Qasim Ziyād Ibn Yunus ay-Yahsubiy as-Sidriy (wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang ilmu fiqh dan beliau menolak jabatan sebagai hakim karena menjaga sifat kewara’annya.
- h) Ibn Zakrūn (wafat pada tahun 370 H/980 M), seorang faqih yang zuhud, beliau telah menulis sejumlah tulisan yang khusus berkenaan dengan ilmu syari’at dan tasawuf.
- i) Abū Ishaq al-Jibinyaniy (wafat pada tahun 369 H/979 M).

⁷Abd Amir Syamsuddin, *Al-Fikr at-Tarbawiy ‘ind Ibn Sahnūn wa al-Qābisi* Beirut : Dar Iqra, 1405 H/1985 M, h.36.

⁸ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Op.Cit.*, h. 9-10.

2) Guru-guru al-Qābisy di Timur

- a) Abū al-Qasim Hamzah Ibn Muhammad al-Kinaniy, seorang ulama Mesir. Dari beliaulah al-Qābisy menguasai *kitab an-Nasai*.
- b) Abū Zaid Muhammad Ibn Ahmad al-Marwaziy, seorang ulama Mekkah dan dari beliaulah al-Qābisy menguasai *kitab sahih al-Bukhâri*.
- c) Abū al-Fath Ibn Badhan (wafat pada tahun 359 H/969 M), seorang ulama di Mesir dan menjadi rujukan dalam ilmu *qira'at*.
- d) Abū Bakr Muhammad Ibn Sulaimān an-Na'aliy, seorang ulama Mesir.
- e) Abū Ahmad Muhammad Ibn Ahmad al-Jurjaniy, dan
- f) Abū Dzar al-Harwiy (wafat pada tahun 434 H), seorang faqih dalam Madzhab Maliki.

Melihat waktu yang dihabiskan oleh al-Qābisy dalam menuntut ilmu, baik di tempat kelahiran beliau sendiri maupun *rihlah* beliau ke negara-negara Timur serta guru-guru sebagai rujukan beliau dalam menimba ilmu pengetahuan, maka tidak bisa kita pungkiri kepakaran, penguasaan, wawasan dan keahlian beliau, terutama berkenaan dengan ilmu-ilmu agama. Inilah nanti yang menjadi modal dalam mendidik murid-murid beliau di Qairawān.

2. Kondisi Sosial dan Budaya al-Qābisy

Menurut catatan sejarah, bahwa pada masa khalifah Umar bin Khaththab tentara Islam telah sampai ke Afrika Utara bagian Tarablis yang dipimpin oleh Amru bin Ash, kemudian dilanjutkan pada masa khalifah Utsman bin Affan yang dipimpin oleh Abdullah bin Said bin Abi Sarah. Pada masa inilah tentara Islam telah sampai ke Qairawān kota kelahiran al-Qābisy. Penaklukan Afrika Utara berakhir pada masa Khalifah Muawiyah, khalifah mengutus 10.000 tentara kaum muslimin yang dipimpin oleh Uqbah bin Nafi' dan menguasai Qairawān, kaum muslimin berdomisili di Qairawān membangun pemukiman dan membuka lapangan pekerjaan.

Setelah itu kaum Barbar masuk Islam yang sebelumnya beragama Nasrani kemudian Islam berkembang luas di Sudan.⁹ Ketika Abdul Malik bin Marwan diangkat menjadi Khalifah ia mengutus Zuhair bin Qais untuk memerangi suku Barbar, kemudian Zuhair kembali memasuki Afrika dan Qairawān, kemudian Abdul Malik bin Marwan memerintahkan Hasan bin Ni'man al-Ghasani untuk memperkuat tentara kaum muslimin dan menetap tinggal di sana bersama kaum muslimin lainnya untuk berkhidmat bagi negeri tersebut dan menyiarkan agama Islam. Maka kaum muslimin yang pertama membawa Islam dan berkhidmat di Afrika Utara ialah mereka yang terdiri dari para sahabat Nabi dan para tabi'in besar, seperti Abdullah bin Abi Sarah, Ma'bad bin Abbas bin Abdul Muthalib, Marwan bin Hakim bin Abi Ash bin Umayyah, Haris bin Hakim, Abdullah bin Zubair bin Awam, Abdullah bin Umar ibn Khatthab dan Abdurrahman bin Abi Bakr.

Penyebarluasan Islam yang dilakukan oleh kaum muslimin ke negara-negara yang belum Islam, baik sejak dari Nabi Muhammad Saw dan para khalifah sesudahnya, senantiasa memberikan ketenangan dan menjadi rahmat bagi suatu wilayah yang dikuasainya. Oleh sebab itu, selama Islam masih berkuasa di suatu negara atau wilayah, negara tersebut akan senantiasa kondusif dalam tataran masyarakat yang Islami, sehingga mewarnai seluruh aktivitas masyarakat, dan tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan yang agamis ketika itu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, sekaligus akan mewarnai pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan senantiasa bernuasakan Islami, tidak heran jika al-Qābisy, sebagaimana anak-anak yang lainnya, mempelajari ilmu-ilmu agama terlebih dahulu dan penanaman akhlak-akhlak yang mulia sejak dini, seperti mempelajari shalat, menghafal al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁰

⁹ Ali Bin Ahmad Bin Sa'id Bin Hazm al-Andalusy, "*Jawami' al-Sirah wa Khamsu Rasa'il Ukhra li Ibn Hazm*", dalam *Shofware Maktabah Syamilah*, 2016, Vol. 1, hlm. 344

¹⁰ Muslim, *Konfigurasi Pemikiran al-Qabisy tentang pendidikan Islam*, dalam *POTENSIA*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No.2, Desember 2016, hlm. 201

Al-Qābisy adalah potret kehidupan zamannya, karena seseorang secara langsung akan terhubung dengan lingkungan tempat di mana dia berada. Lingkungan yang terbentuk pada abad keempat hijriah adalah lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai agama. Islam berkembang di bagian Timur dan Nasrani di bagian Barat.¹¹ Al-Qābisy lahir dan tinggal di kota Qairawān yang menjadi pusat pengetahuan, pusat dakwah dan kebudayaan Islam serta dikelilingi oleh para ulama dan ahli fiqh madzhab Maliki sehingga menyebabkan beliau menjadi salah satu pakar yang menguasai ilmu fiqh dalam madzhab tersebut dan ahli dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, dalam merumuskan pemikirannya tentang pendidikan, al-Qābisy menggunakan pendekatan paradigma fiqh dan hadis, hal tersebut sangat terlihat di dalam karya al-Qābisy, yaitu kitab *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwāl al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*.

Sebagai bukti bahwa Qairawān adalah pusat pengetahuan adalah di kota tersebut terdapat sebuah perguruan tinggi yang dibangun tahun 245 H/859 M, oleh seorang puteri saudagar Islam yang kaya yang berasal dari Qairawan masa pemerintahan Idrisiyah (789-924 M). Pada tahun 305 H/918 M. Qairawān ini diserahkan kepada pemerintah. Masa keemasan Perguruan Tinggi ini pada sekitar abad ke 12 sampai 15 M, yaitu dimulai periode Pemerintahan dinasti al-Muwahhidin (1120-1231 M) dan dinasti al-Marian (1214-1465 M). Tercatat beberapa nama besar yang pernah belajar dan mengajar di sini adalah Ibn Khaldun, al-Bitruji, Ibn Hazm, Ibn Majah, Ibn 'Arabi, juga tercatat mahasiswa yang bernama *Gerbert of Auvergne* (930-1003 M) yang kemudian terkenal dengan *Sri Paus Silvester II* (999-1003 M) yang menemukan angka Arab dan penggunaan angka nol menggantikan penulisan angka Romawi. Juga terdapat beberapa cendekiawan dan ilmuwan sekaligus ulama besar yang mengajar di sini, antara lain Ibn Thufail (1100-1185 M), Ibn Rusyd, Ibn Bajjah dan Ibn Hazm. Bisa dikatakan bahwa

¹¹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku 5, Universitas Sriwijaya, 2000, h. 12.

Universitas Qairawān adalah jembatan Ilmu Islam untuk menyeberang ke Andalusia dan Eropa.¹²

3. Lingkungan Politik pada Masa al-Qābisy

Sebagian besar hidupnya dibawah pemerintahan dinasti fatimiyah yang beraliran Syiah yang telah menumbangkan pemerintahan Afrika menggantikan raja-raja dinasti fatimiyah dari keturunan Zairy, beliau menetap di Kairo mulai tahun 362 H/972 M, setelah Mesir dapat ditaklukkan Khalifah Jauhar al-Siqily, beliau terkenal disegala penjuru dengan keilmuannya mengikuti mazhab Maliki dan mampu menandingi golongan syi'ah yang sudah mulai terpinggirkan di Qairawan.¹³ Al-Qābisy dengan karakternya beliau berpegang teguh pada madrasah yang bermadzhab maliki di Qairawān dan mampu menandingi aliran syi'ah bahkan menolak kerjasama dengan kekuasaan Fatimiyah di Afrika dan pemerintahan para kholifah Fatimiyah dari keturunan Ziri yaitu para khalifah di awal pemerintahan berbuat dzalim dalam menggunakan kekuasaannya.¹⁴

4. Karya-karya Al-Qābisy

Al-Qābisy merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang atau menulis kitab-kitab, paling tidak beliau telah menghasilkan lima belas buah karya kitab. Di antara karya-karya al-Qābisy adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Kitab *al-Mulakhkhash li Musnad Muwaththa' Malik Ibn Anas*, atau disingkat kitab *Mulakhkhash al-Muwaththa'*
- b. Kitab *al-Mumahhid fi al-Fiqh*, di dalam kitab ini beliau menghimpun antara hadits-hadits, atsar dan ilmu fiqh, akan tetapi beliau meninggal sebelum menyempurnakan keseluruhan pembahasan atau isi kitab ini.
- c. Kitab *al-Munabbih li al-Fithan wa al-Mub'ad min Syabah at-Ta'wil*
- d. Kitab *Ahkam ad-Diyannah*, berisi tentang ritual-ritual keagamaan,
- e. Kitab *Manasik al-Hajj*,
- f. Kitab *Rutab al-'Ilm wa Ahwal Ahlih*, dan

¹² *Ibid*, hlm. 13-14

¹³ *Ibid*, hlm. 8

¹⁴ *Ibid*, hlm. 14

¹⁵ Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy, *Op. Cit.*, hlm. 8

- g. Kitab *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimîn*.

B. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Qābisy dalam kitab *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*

a. Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Menurut Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy

Pembelajaran (*instruction*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁶ Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹⁷

Konsep pembelajaran Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy, tidak terlepas dari mazhab ahli Sunnah (yang senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis), karena Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy sebagai seorang ahli Fiqh lazimnya para *fuqaha* senantiasa mengedepankan al-Sunnah terlebih dahulu. Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy menyarankan sebaiknya dalam pembelajaran, membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut dari sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

¹⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm.6-7

dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya dan karakter ketika anak sudah dewasa.¹⁸

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengutip Hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبُهَيْمَةَ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ¹⁹

“Telah menceritakanku Adam, telah menceritakan ku Ibnu Abi zi’b dari al-Zuhri dari Abi Salamah bin ‘Abdur Rahman dari Abi Hurairah r.a berkata : Nabi Saw berkata: Setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci, kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi seperti halnya hewan yang melahirkan hewan, apakah kalian mengetahui diantara hewan ada anaknya yang cacat.”(H.R. Abi Hurairah)”.

Menurut al-Hasan bin Bihri ada dua penjelasan dalam Hadis di atas, pendapat pertama; semua anak yang dilahirkan dalam kondisi *fitrah* (mempercayai ketuhanan Allah Swt) dan agama anak mengikuti agama kedua orang tuanya. Jika agama orang tua Yahudi maka agama anaknya Yahudi, jika agamanya Nasrani maka agamanya anaknya Nasrani dan jika agamanya Majusi maka agama anaknya Majusi. Pendapat kedua; semua anak yang dilahirkan dalam kondisi percaya pada Allah Swt. Orang tuanya yang mempengaruhi anak senang terhadap agama Yahudi atau agama Nasrani.²⁰

Jadi pendapat kedua ini yang seirama dengan pendapat al-Qābisy bahwa lingkungan bisa mempengaruhi anak dalam proses interaksi, adaptasi, mengenal perilaku baik dan buruk terutama kondisi keluarga. Sejalan dengan al-Qābisy, menurut Muhammad ‘Athiyah Muhammad

¹⁸ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta‘allimin wa Ahkam al-Mu‘allimin wa al-Muta‘allimin*, Cet.1, ed. Ahmad Khalid, Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzī’, 1986, hlm. 93

¹⁹ Al-Hadis, “*Shahih al-Bukhari*”, jld.5, hlm. 182, tersedia dalam Shofware *Makbabah Syamilah*, 2016

²⁰ al-Hasan bin Bihri, Yahya al- Amady, *al-Muntaqa Syarh al-Muatha’*, Tersedia dalam Shofware, *Maktabah Syamilah*, Vol.2, hlm. 71

Salim, Anak tumbuh menjadi baik bukan karena berada di puncak gunung, bukan berada dilingkungan kafir, dan bukan berada dalam lingkungan masyarakat yang tertinggal namun berada di lingkungan yang penuh kebaikan dan bergaul dengan anak-anak yang berbuat dan berperilaku baik. Maka, Islam memerintahkan anak belajar ketika masih kecil. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW. memberikan contoh ketika makan bersama ‘Amr Bin Salamah Nabi Muhammad Saw. sembari menyuruh membaca basmalah, makan dengan tangan kanan dan makan makanan yang ada didekatnya.²¹

Pembelajaran menurut al-Qābisy, juga senada pengertian pembelajaran menurut UU SPN No. 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²² dan Mohammad Surya yang dikutip Abdul Majid menjelaskan, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Menurut pemahaman penulis pembelajaran dalam membentuk karakter adalah suatu usaha pada proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan materi pembelajaran dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan. Lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran bisa berupa lingkungan yang disengaja (rekayasa) dan lingkungan tak disengaja (alami). Lingkungan yang direkayasa itu adalah lingkungan kependidikan, kebudayaan, masyarakat, dan lain-lain. Lingkungan yang tak direkayasa terwujud sebagai lingkungan alam, lingkungan hidup

²¹ Athiyah Muhammad bin Salim, *Syarh Bulugh al-Maram*, Tersedia dalam Shofware, *Maktabah Syamilah*, Vol. 9, hlm. 136

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 20, hlm. 2

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

(ekosistem), dan seterusnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran.²⁴

Secara umum, prinsip lingkungan mengajar sangat menekankan pada integrasi anak dengan lingkungannya sehingga anak didik dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana dia berada. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah :

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan dari sinilah pengetahuan agama anak diluaskan
- 2) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan, baik oleh guru maupun siswa.
- 3) Mengadakan karya wisata ke tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas wawasan pengetahuan agama dan keimanan siswa.
- 4) Memberikan kesempatan para anak untuk melaksanakan sesuai dengan dengan kemampuannya melalui bacaan dan observasi dan lainnya.²⁵

Lingkungan dalam pembelajaran tidak bisa diabaikan pengaruh dan peran sertanya dalam membentuk kepribadian, intelektual dan kemampuan motorik yang dimiliki anak. Dalam banyak kasus, anak didik mengalami penyimpangan karakter dan kepribadian tidak disebabkan oleh kurang berkualitasnya faktor pembelajaran yang dijalani, tetapi faktor lingkungan.²⁶ Demikian itu perlu penciptaan lingkungan yang baik. Lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual.

²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 144

²⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016, Cet. 5, hlm. 23

²⁶ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Study Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, PT Grafindo Indonesia, 2015, hlm. 175

b. Proses Transfer Materi Pelajaran

Dalam proses transfer materi pelajaran membutuhkan pengaturan komponen-komponen pembelajaran yang saling terkait, berinteraksi dan berinternalisasi. sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan teratur. Mengatur proses pembelajaran pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy yaitu mengatur materi pembelajaran, menertibkan atau menjadwalkan waktu pembelajaran, mengatur media pembelajaran, mengevaluasi. Berikut penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy,²⁷

سياسة معلم الصبيان وقيامه عليهم وعدلهم عليهم ورفقه بهم وكيف يرتب لهم اوقاتهم لدرسهم وكتابتهم وكيف محوهم الواحهم واكتافهم واوقات بطالتهم لراحاتهم وحد ادايه اياهم وعلى من الالة التي بما يؤدبهم والمكان الذي فيه يعلمهم وهل يكون ذلك في مسجد وهل يشترك معلمان او اكثر وهل يدرس الصبيان في حزب واحد مجتمعين

“Mengatur anak-anak, melaksanakan pembelajaran, bersikap adil dan lemah lembut, bagaimana menertibkan waktu-waktu pembelajaran dan menulis, bagaimana menghapus media papan tulis, mengatur hari libur untuk istirahat, kategori menghukum guru kepada muridnya, untuk siapa media yang digunakan mendidik, tempat belajar, apakah di masjid, apakah dua guru atau lebih bisa persekutuan dalam pembelajaran dan apakah pembelajaran dalam satu kelompok”.

Adapun rincian pengelolaan komponen pembelajaran sebagai berikut :

1) Tujuan Pembelajaran

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun kadangkala sulit dilaksanakan. Dalam tujuan pembelajaran anak didik diharapkan bisa berubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja didapat. Tujuan pembelajaran menurut Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menunjukkan bahwa pembelajaran kepada anak mendapat perhatian serius di dalam pendidikan yang dikembangkannya.²⁸

²⁷ *Opcit*, Abu al-Hasan ‘Ali al-Qābisi, hlm. 126

²⁸ *Ibid*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm.29

Adapun tujuan pembelajaran menurut al-Qābisy adalah usaha mengubah perilaku anak supaya berperilaku baik, mengerti kitab Allah serta isi kandungannya dan memahami dasar-dasar agama yang kelak akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Menurut analisis Moh Syafi'il Anam yang dikutip oleh Heri Gunawan, Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy tidak merinci tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran mereka, terkecuali tujuan keagamaan (*al-Ghardli al-Diny*). Hal ini berbeda dengan tokoh lain yang membagi sasaran atau beberapa tujuan, seperti tujuan agama, kemasyarakatan atau social, kepuasan intelektual, tujuan kejiwaan.

Secara umum Al-Jumbulati dalam kitab *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyah Islamiyyah*, merumuskan tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam yaitu : *pertama* mengembangkan kekuatan akhlak anak; *kedua* menumbuhkan rasa cinta agama; *ketiga* berpegang teguh terhadap ajarannya; *keempat* mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai murni, dan *kelima* anak dapat memiliki ketrampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah.³⁰

Analisis yang menjadi sorotan utama dalam tujuan pembelajaran al-Qābisy adalah perubahan perilaku atau terbentuknya karakter anak melalui nilai-nilai agama yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

2) Materi Pembelajaran

Salah satu faktor utama dalam pembelajaran adalah materi pembelajaran, tanpa adanya materi atau bahan ajar pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, maka dibutuhkan materi pembelajaran sebagai bahan dalam menyampaikan peserta didik. Dalam konteks tertentu, materi pembelajaran merupakan inti dalam proses

²⁹ *Ibid*, Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy, hlm.27

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Cet.1, hlm. 302

pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam materi pembelajaran membagi menjadi dua berdasarkan tujuan pembelajaran yang Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy kembangkan, yaitu:

a) Materi Pembelajaran yang sifatnya wajib (*Ijbari*)

Alqur’an menjadi materi pokok di *Kuttab* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, yaitu menumbuhkembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena tujuan tersebut, maka pendidikan di *Kuttab*³¹ membekali anak dengan penguasaan Alqur’an yang baik, yaitu berupa hapalan sekaligus pemahamannya dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Sebagaimana penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy

فهو شئ لا بد من تعلمه ولكن قام به فله اجره ومن لم يقم به ترك حظه واعوذ
بالله ان يتفق المسلمون على ترك القيام به ولو كان كذلك لكانت الهلكة المبيرة³²

“Mempelajari Alqur’an itu hal yang wajib. Orang yang mempelajarinya akan mendapat pahala dan orang yang tidak mau menjalankannya tidak akan mendapat bagian apa-apa. Aku berlindung dari murka Allah, jika orang-orang Islam sepakat tidak ada yang mempelajari Alqur’an”.

Selain menghafal dan mempelajari Alqur’an, materi pelajaran yang diajarkan juga materi pelajaran cara mengi’rabi Alqur’an, menulis dengan baik, dan membaca Alqur’an dengan tartil. Di

³¹*Kuttâb* adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Perkataan “*kuttâb*” ini diambil dari jam’a “*kataṭīb*” (mengajar menulis), dan mengajar menulis itulah fungsinya *kuttâb* itu. Tapi, oleh karena yang belajar pada *kuttâb* itu adalah anak-anak, sedang anak-anak pulalah yang belajar pada tempat (jenis) yang satu lagi, yaitu tempat mengajarkan al-Qur’an dan agama, karena itu tempat mengajarkan al-Qur’an dan agama ini dinamakan pula “*kuttâb*”. Kemudian tersiarlah nama *kuttâb* itu dengan arti “tempat anak-anak belajar”. Pelajaran di *kuttab* inilah tidak seadanya saja, jangan tidak dibiarkan kepada guru-guru memilih judul pelajaran yang disukai. Sebaliknya pelajaran itu original, mempunyai rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh guru-guru diberbagai *kuttab* itu. Ini bertujuan menyiapkan murid-murid belajar pada lingkaran (*halaqah*) mesjid-mesjid, atau berbagai sekolah yang didirikan pada zaman Abbasiyah. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, 2003, hlm. 108

³² *Opcit*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 97

samping itu memberikan pengajaran *adab*, karena *adab* adalah sikap yang wajib dimiliki anak didik dan termasuk bentuk menasehati, menjaga dan memperhatikan anak didik. Sebagaimana penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy ;

ولقد ذكر ابن سحنون انه ينبغي ان يعلمهم اعراب القرآن, ذلك لازم له والشكل والهجاء والخط الحسن والقراءة الحسنة بالتوقيف والترتيل يلزمه ذلك ويلزمهم ما علم من المقارئ الحسنة وهو مقرأ نافع ولا بأس ان اقرأهم بغيره اذا لم يكن مستشعرا ولا بأس ان يعلمهم الخطب ان ارادوا قال ويعلمهم الادب فإنه من الواجب لله عليه وهو من النصيحة لهم وحفظهم ورعايتهم³³

“Al Qabisy mengutip penjelasan Sahnun : sebaiknya anak-anak diajarkan cara mengi’rab Alqur an, harakat, huruf hijaiyah, menulis yang baik, membaca Alqur an dengan tartil dan cara berhentinya. Dalam hal ini wajib dipelajari, dan tidak apa-apa diajarkan berpidato, dan wajib diajarkan tatakrama karena itu bentuk nasehat, menjaga dan melindungi mereka”.

Pembelajaran *adab* atau karakter Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menyebutkan materi keimanan, Islam, Ihsān (berbuat baik), *istiqamah* (konsisten) dan *shalāh* (karakter baik) sebagai pondasi awal anak didik dalam proses pendidikan dan supaya memahami dasar-dasar agama dan berkarakter baik.³⁴ Selain itu juga pembelajaran tentang wudhu dan shalat serta doa-doa shalat menjadi bagian dalam materi yang wajib (*ijbāri*) karena shalat merupakan kewajiban individu setiap muslim. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy berpegang pada hadis Nabi Saw. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengharuskan seorang guru mengajarkan kepada anak tentang shalat ketika anak sudah berusia 7 tahun dan diperbolehkan seorang guru memukul anak apabila pada usia 10 tahun mereka

³³ *Ibid*, Abu al-Hasan ‘Ali al-Qābisi, hlm. 112

³⁴ *Ibid*, Abu al-Hasan ‘Ali al-Qābisi, hlm. 59

masih enggan untuk melaksanakan shalat. Berikut penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy ;

وينبغي للمعلم ان يأمرهم بالصلاة اذا كانوا بنى سبع سنين ويضربهم عليها اذا كانوا بنى عشر وكذلك قال مالك اخبرنا عنه عبد الرحمن وقال : قال يضربون عليها بنحو عشر ويفرق بينهم فى المضاجع قلت الذكور والاناث ؟ قال: نعم³⁵

“Sebaiknya bagi guru memerintahkan anak-anak untuk shalat ketika sudah berusia 7 tahun dan memukulnya ketika melanggarnya pada usia 10 tahun. Dalam hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh Abdurrahman dari Imam Malik menceritakanku, Imam Malik berkata: “Mereka meninggalkan shalat diperkenankan memukulnya pada usia 10 tahun dan pisahkan dari tempat tidurnya”. Aku bertanya :“Apakah laki-laki juga perempuan”?, di jawab: “Ya”.³⁶

Dalam shalat diajarkan juga tata cara berwudhu sebagai kewajiban sebelum memulai shalat, bahkan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy tidak mencukupkan pada pengajaran shalat fardhu saja, akan tetapi juga shalat-shalat sunnah sehingga anak juga mencintai sunnah-sunnah Nabinya. Sebagaimana pemaparan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy;

قال: ويلزمه ان يعلمهم الوضوء والصلاة لان ذلك من دينهم, وعدد ركوعها وسجودها والقراءة فيها والتكبير وكيف الجلوس والاحرام والسلام وجميع التكبير وما يلزمهم فى الصلاة والتشهد والقنوت فى الصبح فإنه من سنة الصلاة ومن واجب حقها وليعلمهم الصلاة على الجنائز والدعاء عليها فانه من دينهم. وينبغي له ان يعلمهم سنن الصلاة مثل ركعتي الفجر والوتر وصلاة العدين والاستسقاء والخسوف حتى يعلمهم دينهم الذي تعبدهم الله عز وجل وسنة نبيهم صلى الله عليه وسلم.³⁷

“Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menjelaskan, anak-anak wajib diajarkan tatacara berwudhu, sholat, jumlah rukuk, sujud, bacaan dalam shalat, takbir, tatacara duduk, takbiratul Ihram, salam, semua takbir, dan apapun yang terkait dengan shalat. Anak diajarkan kesunahan shalat seperti tasyahud awal dan qunut. Dan juga

³⁵ *Ibid*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 112

³⁶ *Ibid*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 112

³⁷ *Ibid*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 112

diajarkan wajib kifayah, seperti shalat jenazah serta do'anya. Sebaiknya anak-anak diajarkan shalat-shalat sunah, seperti shalat dua raka'at fajar, shalat witr, shalat id, shalat istisqa', shalat khusuf, dan ajaran Islam yang terkait dalam beribadah".

Di dalam materi pelajaran *ijbāri* juga dimasukkan materi do'a, Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy berpendapat bahwa dengan mengajarkan doa kepada anak, maka anak diharapkan akan mempunyai karakter mengharap dan meminta hanya kepada Allah Swt. Seorang anak dapat mengenal kebesaran dan keagungan Tuhan dengan makna-makna do'a yang diajarkan kepada anak. Sehingga anak akan membesarkan Allah SWT. Sebagaimana penjelasannya ;

وليتعاهدكم بتعليم الدعاء ليرغبوا الى الله عز وجل ويعرفهم عظمتهم وجلاله ليكبروا
على ذلك³⁸

“Sebaiknya seorang guru mengajarkan do'a untuk mengerti dan memahami kebesaran Allah”.

b) Materi Pelajaran Pilihan (*Ikhtiyāri*)

Materi Pelajaran pilihan (*ikhtiyāri*) mencakup mata pelajaran ilmu hitung, sya'ir, sejarah, ilmu nahwu bahasa Arab dan sejarah.³⁹ Sebagaimana penjelasannya :

وينبغي له ان يعلمهم الحساب وليس ذلك بلازم له الا ان يشترط علي ذلك وكذلك الشعر والغريب والعربية وجميع النحو هو في ذلك متطوع ولا بأس ان يعلمهم الشعر مما لا يكون فخش ومن كلام العرب واخبارها⁴⁰

“Sebaiknya anak-anak diajarkan ilmu hitung, namun itu bukan hal yang wajib, kecuali ada permintaan, demikian pula ilmu syi'ir, gharib, bahasa Arab, dan ilmu Nahwu semuanya itu sifatnya tambahan pengajaran”.

³⁸ *Ibid*, Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy, hlm. 113

³⁹ *Ibid*, Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy, hlm. 113

⁴⁰ *Ibid*, Abu al-Hasan 'Ali al-Qābisi, hlm. 113-115

Berikut tabel klasifikasi materi wajib (*Ijbrāi*) dan pilihan *Ihtiyāri* dalam proses pembelajaran menurut pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy ;

Tabel 4.1
Klasifikasi Materi Pelajaran Wajib (*Ijbari*) dan Pilihan (*Ihtiyari*)
Pandangan al-Qābisy

Materi Pelajaran Wajib (<i>ijb āri</i>)	Materi Pelajaran Pilihan (<i>ihtiyāri</i>)
1. Alqur’an meliputi: <i>i’rāb</i> , <i>syakl</i> , (tulisan berbaris), <i>hijā’</i> , (huruf hijaiyah), <i>khat hasanah</i> , (tulisan bagus) <i>qirā’ah hasanah</i> dengan <i>tauqīf</i> (tanda-tanda berhenti dalam Alqur’an), <i>tartīl</i> , dan <i>qirā’ah</i> Imam Nafi’, menghafal dan mehamami Alqur’an)	1. Bahasa meliputi: bahasa Asing, bahasa Arab, Nahwu (<i>Grammar</i> tata bahasa Arab), kata mutiara orang Arab, korenspondensi, pidato, syair
2. Fikih meliputi: <i>wudlū</i> , shalat (shalat fardhu, <i>shalat jenāzah</i> , shalat-shalat sunah, misalnya: shalat sunah dua rakaat <i>fajar</i> , <i>witir</i> , <i>shalat id</i> , <i>istisqā’</i> dan <i>khusūf</i>) dan Doa.	2. <i>Hisāb</i> (matematika)
3. Akhlak	3. Sejarah (<i>tarīkh</i>),

Mata pelajaran yang terdapat di atas diajarkan kepada anak dengan sebelumnya pihak *Kuttāb* meminta izin kepada orang tua atau seseorang yang menjadi wali anak. Jika orang tua atau wali anak tidak mengizinkan, maka mata pelajaran tersebut tidak diajarkan kepada anak. Materi pelajaran *ikhtiyari* yang dikembangkan oleh Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mempunyai dimensi pragmatis yang akan menunjang kehidupan anak pada fase-fase selanjutnya. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy secara umum menggunakan metode pembelajaran karakter anak dengan pola integral antara semua unsur yang ada di *Kuttāb*, unsur-unsur tersebut antara lain: pertama unsur materi yang diajarkan berupa penanaman dasar-dasar agama dengan materi pokok Alqur’an yang meliputi pembelajaran membaca, menulis dan menghafal serta pemahaman Alqur’an, pembiasaan pelaksanaan ibadah-ibadah yang

disyariatkan agama, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Materi-materi tersebut akan membentuk karakter-karakter yang baik. Kedua unsur tenaga pendidik, mereka harus memiliki kualifikasi dibidangnya serta dalam pola interaksi dengan anak mengutamakan sifat dan sikap lemah lembut serta kasih sayang, memiliki suasana mental pendidik yang agamis, sehingga seorang pendidik diharapkan tidak menghukum anak dengan disertai emosi atau amarah. Tenaga pendidik yang seperti ini akan mudah untuk menerapkan metode internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak. Lebih dalam lagi materi pembelajaran menurut jasa Ungguh⁴¹ dipetakan dengan dua bentuk ilmu, yaitu ilmu empiri dan ilmu murni. Dalam konsep yang lebih konkret diimplementasikan sebagai cabang ilmu kosmologi, antropologi, dan filsafat. Dalam ilmu kosmologi Jasa Ungguh mengutip Hasan langgulung membagi ilmu tersebut dalam tiga bentuk, yaitu: ilmu kimia, ilmu fisika, dan biologi. Sedangkan antropologi dibagi dalam dua kelompok besar yaitu psikologi dan sosiologi. Adapun dalam bidang filsafat dibedakan dalam tiga bentuk ilmu pasti, ilmu logika dan ilmu agama.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengenai pengembangan pendidikan karakter, terdapat dua cara yang ditempuh. *Pertama*, pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri yang terpisah dengan mata pelajaran yang lain.⁴² Cara pertama di atas secara tidak langsung rupanya sudah dilakukan pada masa klasik khususnya pendidikan anak yang menjadi fokus Abū al-Hasan ‘Ali

⁴¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 134-135

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 40

al-Qābisy, keseluruhan pendidikan pada tahap dasar di arahkan pada penanaman dasar-dasar nilai ke dalam diri dan fikiran anak disertai dengan pembiasaan. Hal tersebut disebabkan tugas pendidikan dianggap sama halnya dengan dakwah agama yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sedangkan cara yang kedua rupanya tidak dikenal pada masa klasik, hanya dikenal baru-baru ini dikarenakan lembaga pendidikan tidak lagi bisa menjamin setiap out putnya memiliki integritas karakter yang tangguh, lembaga pendidikan pada kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Kondisi ini juga merupakan dampak globalisasi yang membawa masyarakat pada sikap hidup materialisme dengan melupakan nilai-nilai yang selama ini dianutnya.

Alasan lain penerapan cara yang kedua ini adalah mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan tidak bisa lagi menjamin keberhasilan anak untuk bersikap baik. Di lembaga pendidikan sepertinya telah terjadi tarik-menarik antara sistem nilai yang diajarkan oleh mata pelajaran agama dan kewarganegaraan dengan kenyataan yang dihadapi oleh anak ketika mengikuti mata pelajaran yang lain, misalnya dalam pelajaran olahraga anak-anak bebas untuk berinteraksi antara satu sama lain, terkadang pakaian yang digunakan baik oleh anak-anak maupun guru mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Cara yang kedua di atas cukup berat untuk diterapkan, karena anak pada pendidikan tingkat dasar saat ini sudah dibebankan dengan banyaknya muatan pelajaran yang jika ditambah lagi dengan item mata pelajaran karakter maka dikhawatirkan akan menjadi *overload* dan sia-sia. Dengan pertimbangan tersebut, cara pertama menjadi satu-satunya pilihan, yaitu pendidikan karakter memang tidak dikenal dalam sebuah mata pelajaran khusus, akan tetapi pendidikan karakter terintegrasi dalam semua unsur

pendidikan. Oleh karena itu, dirasakan penting sekali untuk membicarakan materi pembelajaran yang dikembangkan oleh Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy sebagai warisan khazanah pemikiran klasik.

3) Alokasi Waktu

Waktu sangat krusial dalam mempengaruhi pencapaian target pembelajaran, ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Waktu pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran, tanpa ada waktu yang ditentukan, berapa waktu dalam belajar tentunya akan membuat murid merasa bosan dalam menerima pelajaran. Untuk itu perlu adanya ketetapan waktu supaya pembelajaran dapat terkendali dengan baik dan tepat sasaran. Ide pokok al-Qābisy dalam mengalokasikan waktu-waktu pembelajaran yaitu al-Qābisy memperhatikan betul waktu-waktu pembelajaran, dan waktu demonstrasi pelajaran. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mencontohkan waktu pembelajaran Alqur’an ada waktu-waktu tertentu yaitu misalnya hari rabu sore hari dan hari kamis dan waktu siang untuk belajar menulis. Sebagaimana penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy ;

وعليه كما قال سحنون ان يتفقدهم بالتعليم والعرض ويجعل لعرض القرآن وقتا معلوما مثل عشية الاربعاء ويوم الخميس قال: فينبغي له ان يجعل لهم وقتا من النهار يعلمهم الكتابة ويجعلهم يتخايروهم لان ذلك مما يصلحهم ويخرجهم ويبيح لهم اداب بعضهم بعضا ولا يجاوز ثلاثا ويجعل الكتاب يعني به في كل يوم من الضحى الى وقت الانقلاب⁴³

“Sebagaimana penjelasan Sahnun, bagi pengajar harus melihat dengan seksama waktu-waktu pembelajaran dan bimbingan. Untuk pengajaran Alqur’an dijadwalkan waktu yang jelas misalnya hari rabu sore dan hari kamis. Al-Qābisy berkata: sebaiknya pembelajaran menulis dibuat waktu siang hari dan waktu istirahat karena hal itu bagian dari bentuk perbaikan pada anak-anak. dan meminta keluar dari tempat belajar kemudian mempersilahkan melihat perilaku

⁴³ *Opcit*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 131

sebagian teman-temannya. jeda istirahatnya tidak melebihi tiga kali. dan pelajaran lainnya alokasikan waktu dhuha sampai waktu menjelang siang”.

Menurut pemahaman penulis Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam proses pembelajaran menganjurkan untuk mengalokasikan waktu-waktu pembelajaran, misalnya mata pelajaran yang diajarkan, misal Akhlak (keimanan, *Islam, Ihsan, Istiqamah, sifat As-shalah*) Fikih (*wudlu, shalat, jumlah rukūk dan sujud, bacaan, takbīr, cara duduk, takbiratul ihrām, salam, semua takbir, tasyahud, qunūt, shalat jenazah, shalat-shalat sunah, misal shalat sunah dua rakaat fajar, witr, salat id, ististisqa’ dan khusuf, dan materi-materi agama yang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Disamping itu juga materi doa’), ilmu Hisab, Syi’ir, bahasa asing, bahasa Arab, ilmu Nahwu, khithabah, dan pelajaran membaca Alqur’an diwaktu sore hari dan hari kamis dan menganjurkan waktu siang untuk belajar menulis. Dan waktu-waktu itu supaya diketahui oleh para siswa karena itu semua termasuk bentuk pengaturan demi kebaikan anak didik, memberi waktu istirahat yang tidak melebihi tiga kali untuk melihat perilaku teman-temannya dan menempatkan setiap hari jadwal mata pelajaran lain diwaktu dhuha sampai menjelang siang*

Adapun untuk jadwal hari masuk pembelajaran enam hari, hari jum’at libur karena sudah menjadi tuntunan para pengajar sejak dulu. berikut penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy :

واما بطلاة الصبيان يوم الجمعة فقال سحنون يأذن في يوم الجمعة وذلك سنة المعلمين منذ كانوا لم يحب ذلك عليهم⁴⁴.

“Adapun hari libur hari jum’at. Sahnun berkata memberikan izin libur hari jum’at karena itu sunah para pelajar sejak dulu yang tidak diperhatikan”.

Al-Qābisy membagi-bagi waktu pembelajaran mata pelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing dan membagi waktu menjadi

⁴⁴ *Ibid*, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, hlm. 1

tiga yaitu pagi, siang dan sore. Berikut tabel yang menjelaskan pembagian waktu-waktu dalam proses pembelajaran menurut al-Qābisy.

Tabel 4.2
Pembagian Alokasi Waktu Materi Pembelajaran
Pandangan Al-Qābisy

No	Waktu Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1.	Pagi	Fikih (<i>wudlu</i> , <i>shalat</i> antara lain shalat fardhu, <i>shalat jenazah</i> , shalat-shalat sunah, misalnya: shalat sunah dua rakaat <i>fajar</i> , <i>witir</i> , <i>salat id</i> , <i>istisqa'</i> dan <i>khusuf</i> , materi doa'), <i>hisab</i> (matematika, <i>syi'ir</i> , <i>gharib</i> , bahasa Arab, Nahwu, khithabah (pidato), dan lain,
2.	Siang	pelajaran menulis
3.	Sore	membaca, menghafal, memahami kandungan isi dalam Alqur'an

Menurut pemahaman penulis, al-Qābisy dalam proses pembelajaran menyediakan waktu pembelajaran cukup lama. Karena dalam konsepnya al-Qābisy mentukan waktu sampai sore hari. Sehingga anak didik bisa memahami materi pelajaran dan menguasai pelajaran tanpa terkendala waktu. Waktu pembelajaran yang cukup mampu menyampaikan pelajaran sepenuhnya. Sebaliknya jika waktunya terbatas siswa dipaksa untuk mengerjakan sekian banyak tugas intruksional dalam waktu mepet dan menyebabkan kejenuhan berpikir dan belajar.

4) Metode Pembelajaran al-Qābisy

Metode (*Method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *metadan hados*. *Meta* berarti “melalui” dan *hado* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep

secara sistematis.⁴⁵ Menurut M. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Moh Roqib mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode diperlakukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.⁴⁶

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy merumuskan metode pembelajaran yang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai karakter anak, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan cara menghafal yang dimulai dengan memahami pelajaran dengan baik akan membantu hafalan yang baik. Terkait dengan tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami Alqur’an, hendaknya dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami isinya dan setelah itu mengulangi kembali hafalan itu hingga mantap⁴⁷

Metode lain yang digunakan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam pembelajaran yaitu metode *punishment* (hukuman). Dalam hal ini Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menyarankan kepada guru untuk tidak memberikan hukuman terlebih dahulu, kecuali setelah memberikan nasehat, pengajaran. Jika hukuman juga harus dilakukan kepada siswa, hendaklah hukuman itu atas dasar unsur mendidik. Tidak bersifat kasar atau balas dendam. Karena hukuman yang dilakukan melalui kekerasan akan menimbulkan kesan yang buruk, baik secara fisik maupun secara psikis. Sebagaimana penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy ;

إذا فرط فتناقل عن الاقبال على المعلم فتبسطاً في حفظه او اكثر الخطأ في حربه او في كتاب لوحه من نقص حروفه وسوء تحجه وقبح شكله وغلطه في نقطه فنبه مره بعد

⁴⁵ *Opcit*, Jasa Unggulan Muliawan, hlm. 144

⁴⁶ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, LKiS*, hlm. 92

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 133.

مرة فأكثر التغافل ولم يغن العذل والتفريع بالكلام الذي فيه التواعد من غير شتم ولا سب لعرض كقول من لا يشعر لاطفال المؤمنين حقا يا مسخ يا قرد فلا يفعل هذا ولا ما كان مثله في القبح فإن قلت له واحدة فلتستغفر الله منه ولتته عن معاودت⁴⁸.

”Ketika anak berbuat kesalahan dalam pembelajaran, karena lambat hapalannya, atau banyak yang terjadi kesalahan, cara menulisnya masih kurang lengkap hurufnya, memberi syakal pada kalimat dan salah dalam pemberian tanda titik dan lain, maka diingatkan terlebih dahulu, kemudian ancamlah dengan kata-kata yang tidak mengandung umpatan dan tidak menghardiknya dengan kata yang kotor seperti “hai jelek”, “hai monyet”. Ketika terlanjur mengucapkan maka memohon ampunlah kepada Allah”.

Selanjutnya jika sudah diperbolehkan memukul dalam rangka mendidik maka dalam memukul diperbolehkan satu sampai tiga kali pukulan. Namun tetap harus berhati-hati jangan sampai melewati batas, sebagaimana pernyataan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy;

وإذا استأهل الضرب فاعلم ان الضرب من واحدة الى ثلاث فليستعمل اجتهاده لئلا يزيد في رتبة فوق استئها لها وهذا هو ادا به⁴⁹

“Dan ketika diperkenankan memukul maka ketahuilah sesungguhnya memukul diperkenankan satu kali pukulan hingga tiga kali. Namun harus hati supaya tidak melebihi batas yang diperbolehkan. inilah sikapnya”.

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menjelaskan seorang guru hendaknya dalam menghukum tidak dalam keadaan emosi, hukuman yang menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak. Sebab bila guru dalam keadaan emosi, dikhawatirkan akan melampaui batas yang akan mengakibatkan kefatalan terhadap anak didik. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mencontohkan perbuatan Umar bin Abdul Aziz yang menyuruh seseorang untuk memukul seseorang. Namun, ketika Umar bin Abdul Aziz melihat orang yang dia suruh hendak memukul dengan emosi, Umar melarangnya kembali untuk melaksanakan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 129

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 128

pemukulan.⁵⁰ Menurut penulis perbedaan pendidik, peserta didik, waktu, tempat, juga menjadi pertimbangan dalam memilih metode untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran sehingga anak bisa merespon dengan baik apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas bisa di tarik kephahaman Ide Pokok Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam menggunakan metode pembelajaran dalam membentuk karakter anak, dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian;

a) Metode menghafal

Metode hafalan dalam tradisi Islam memang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. karena pada waktu itu belum muncul tradisi menulis sehingga dibutuhkan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga Alqur’an dan juga untuk transmisi hadis Nabi.⁵¹ Merumuskan metode pembelajaran yang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai karakter anak, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan cara menghafal yang dimulai dengan memahami pelajaran dengan baik akan membantu hafalan yang baik. Terkait dengan tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami al Qur’an, hendaknya dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami isinya dan setelah itu mengulangi kembali hafalan itu hingga mantap.⁵²

Pemahaman terhadap apa yang dipelajari dan dihafal oleh anak inilah yang berperan untuk menumbuhkembangkan kesadaran berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahui. Menurut William Kilpatrick yang dikutip Abdul Majid dan Diyan Ariyani, ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik meskipun telah

⁵⁰ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Loc. Cit.*

⁵¹ Moh Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 111

⁵² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm. 34.

memiliki pengetahuan tentang kebaikan tersebut adalah karena dia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Berangkat dari pemikiran ini maka pendidikan karakter berkaitan erat dengan ada tidaknya ketiga unsur dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan cinta terhadap kebaikan tersebut (*moral loving*), dan kemauan untuk melakukan kebaikan tersebut (*moral doing*).⁵³

b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan agar teori yang dipelajari langsung diaplikasikan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatu. Dalam nilai-nilai karakter didemonstrasikan bicara santun, kejujuran dan nilai-nilai karakter yang lain dan demonstrasi membaca/menghafal Alqur'an.⁵⁴ Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁵⁵

Terkait dengan perilaku dalam penerapan metode demonstrasi menurut Saiful Sagala yang dikutip Abdul Majid, yaitu petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku dan dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.⁵⁶ Al-Qābisy dalam hal ini juga melakukan mendemonstrasikan bacaan Alqur'an dan materi lainnya dalam proses pembelajaran kemudian diikuti oleh anak didik. sehingga

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, h. 31.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 113

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Rosdakarya, Bandung, Cet. 2, 2013, hlm. 197

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 198

dapat memahami dengan betul materi yang disampaikan sehingga anak terbiasa melakukannya dan juga memberikan contoh perilaku baik dalam penyampaian pelajaran, misalnya penyampaian pelajaran penuh kasih sayang, tidak membeda-bedakan anak didik dalam proses belajar. Dengan cara secara otomatis akan membentuk karakter yang baik bagi anak dengan sendirinya.

c) Metode hukuman

Ide pokok Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam pemberian hukuman pada anak didik yang berbuat kesalahan dianjurkan melalui tahapan-tahapan antara lain menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi. Jika anak masih melakukannya, guru mencela perbuatan itu, misalnya dengan membedakan dengan teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan perbuatannya. Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih juga melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga agar perbuatan anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak. Guru harus menyadari hukuman yang dia lakukan bertujuan untuk kemaslahatan dan sebagai ancaman bagi anak didik dengan tujuan agar anak didik melakukan perbuatannya itu kembali. Jadi motif hukuman yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak siswa, tidak menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak.

Adapun hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan. Bahwa setiap kesalahan atas tindakan semuanya memiliki resiko dalam mempertanggung jawabkannya. Anak harus belajar tanggungjawab atas kesalahan yang berulang dilakukan. Melalui hukuman ini

banyak nilai yang akan tertanam dalam diri anak, mulai tanggungjawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Diharapkan dengan hukuman ini anak tidak akan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dengan penuh kesadaran.⁵⁷ Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa: “*Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah ... sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam*”.⁵⁸

Dalam Alqur’an Allah berulang kali menyebutkan hukuman antara lain dalam QS. Ali Imron, 3:11 dan QS. At-taubah :

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya (Q.S. Ali Imron, 3:11)⁵⁹

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَعَمُوا إِلَّا أَنْ أَعْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (Q.S. At-Taubah, 9:74).⁶⁰

⁵⁷ Wahyudi Setiawan, *Reward And Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal al-Murabbi Volume 4, Nomor 2, Januari 2018 issn 2406-775x, hlm. 189

⁵⁸ Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, “*Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*”, Mesir: As-Syirkham, 1975, hlm. 115.

⁵⁹ Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Jakarta, 1995, hlm. 50.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 198

5) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlaach dan Ely yang dikutip Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.⁶¹ Istilah lain dari media adalah alat pembelajaran yaitu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan. Namun istilah alat yang tepat digunakan dalam pembelajaran adalah objek yang non manusia. contohnya, papan tulis, kapur, OHP, buku, tempat belajar, situasi, kondisi ruang, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran.⁶²

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menyebutkan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, kain penghapus, alat tulis dan tintanya. Media pembelajaran tersebut secara tersurat dalam penjelasan beliau yang secara keras melarang menghapus papan tulis pada ayat Alqur’an dengan menggunakan kaki. Berikut pemaparannya;⁶³

واما ما يصنعه الصبيان من محو الواحهم واكتافهم فذكر ابن سحنون فيه عن انس بن مالك بإسناد ليس هو من رواية سحنون قال اذا محت صببية الكتاب تنزىل رب العالمين بأرجلهم نبد المعلم اسلامه خلف ظهره⁶⁴

“apa yang dilakukan anak-anak dalam menghapus papan tulisan mereka, maka Ibnu Sahnun meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a dengan isnad yang bukan riwayat Sahnun berkata: ketika anak-

⁶¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2016, Cet. 19, hlm. 3

⁶² Jasa Unggulan Muliawan, *Op, Cit.*, 144

⁶³ *Ibid*, hlm. 134

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 134

anak kuttab menghapus ayat tanzila rabbil alamin dengan kaki maka maka pengajar akan membuang Islamnya dibelakang punggungnya”.

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy juga menyebutkan bagaimana para pendidik mengajar anak didiknya pada masa Khalifah Abū Bakar r.a, Umar Bin Khattab r.a, Ustman bin Affan r.a, dan Ali Bin Abi Thalib r.a. kemudian beliau menyampaikan pendapat Anas; bahwa kondisi pendidik saat itu mempunyai media pembelajaran berupa bejana yang diisi air untuk menghapus papan tulis. Sedangkan para peserta didik bergiliran setiap hari membawa air yang suci untuk dituangkan didalam bejana tersebut.⁶⁵

Di lihat dari metode yang digunakan oleh al-Qābisy dalam proses pembelajaran masih tradisional. Meskipun demikian al-Qābisy memandang keberlangsungan proses pembelajaran memang membutuhkan media atau alat bantu pembelajaran supaya pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan dan anak didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Al-Qābisy mengisyaratkan pentingnya media pembelajaran. Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abi Bakar Satha⁶⁶ mengutip pendapat Imam Malik R.A dalam sebuah syairnya ;

العلم صيد والكتابة قيده # قيد صيودك بالحبال الوثيقة
فمن الحماسة أن تصيد غزالة # وتفكها بين الخلائق طالق

“Ilmu bagaikan hewan buruan sedangkan tali pengikatnya adalah tulisan # Adapun tali pengikat hewan buruanmu dengan tampar yang kuat.

Diantara kebodohan adalah memburu kidang # sedangkan kalian membiarkan terlepas di antara kerumunan manusia”

Dari penjelasan Imam Malik r.a, menunjukkan pentingnya menulis dalam pembelajaran, tentunya menulis membutuhkan alat atau media untuk mempermudah memami materi pelajaran dan dapat membatu daya pikir dalam mengingat materi pelajaran.

⁶⁵Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Loc. Cit.*

⁶⁶ Abu Bakar Syatha, *I’ناه at-Thalibin*, Al-Hidayah, Surabaya, Vol. 4, hlm. 5, t.hn,

6) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dengan anak didik, Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menekankan pentingnya memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menjelaskan bahwa di antara pemeliharaan dalam arti penjagaan dan pendidikan terhadap anak yang paling baik adalah hendaknya seorang guru bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak. Selain sifat dan sikap kasih sayang dan lemah lembut, dalam interaksi dengan anak, seorang guru harus memperlakukan semua anak-anak di *Kuttab* dengan adil, tidak membeda-bedakan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain hanya karena alasan-alasan tertentu, misalnya strata sosial anak. Karena guru sebagai penanggung jawab dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy

إذا احسن المعلم القيام وعني الرعاية وضع الامور مواضعها لانه هو المأخوذ بأدبهم
والناظر في زجرهم عما لا يصلح لهم والقائم بإكراههم على مثل منافعهم فهو
يسوسهم في كل ذلك بما ينفعهم ولا يخرجهم ذلك من حسن رفقهم بهم ولا من رحمته
اياهم فإنما عوض من اباائهم⁶⁷

“Ketika guru melakukan pembelajaran dengan baik, memperhatikan anak didik dengan baik maka guru tersebut menempatkan posisi pada tempatnya, karena guru merupakan orang yang mendidik tata krama pada anak didik dan yang berhak melarang perbuatan yang tidak pantas dilakukan anak didik, dan pendidik yang bertindak menekan untuk melakukan kemanfaatan. Dengan demikian guru yang mengatur setiap apapun yang bermanfaat dan tidak diperkenankan keluar dari dari kelemahan lembut dan rasa kasih sayang karena guru adalah pengganti bapak mereka.”

Dalam hal ini Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam melaksanakan pembelajaran mengutip dua sabda Nabi Muhammad Saw;

⁶⁷*Ibid.* hlm. 127-128

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ فَقَالَتْ أَخْبِرْكَ بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ⁶⁸

“Telah menceritakan kepadaku Harun bin Ma’ruf berkata: telah memberitakanku Ibnu Wahb, telah menceritakanku Harmalah dari Abdurrohman Bin Syimatah, berkata : Aku pernah mendatangi ‘Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. untuk bertanya suatu hal, kemudian ‘Aisyah r.a berkata: Aku ceritakan padamu apa yang pernah aku dengar dari Nabi Muhammad Saw. yang bersabda dirumah ini: ya Allah barang siapa menguasai urusan umatku kemudian ia memperberat maka semoga Allah memperberatnya, dan barang siapa menguasai urusan umatku kemudian ia lemah lembut maka semoga Allah mengasihinya.

Dalam hal ini Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengutip sabda Nabi Muhammad Saw ;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁶⁹

“Telah menceritakan kepadaku Abū Yaman, telah memberitakan kepadaku Syu’aib, dari Zuhry berkata telah memberitakan kepadaku Salim bin “Abdullah dari Abdilllah Bin ‘Umar r.a., beliau pernah mendengar Rasulullah berkata: setiap kalian adalah penggembala (pemimpin) dan akan dimintai pertanggung jawaban dari rakyatnya, maka seorang Imam (pemimpin) adalah penggembala dan akan dimintai pertanggung jawaban.” (H.R. Imam Bukhari).

Al-Qābisy mengutip kedua hadis itu, sebagai dasar bahwa guru bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yaitu memimpin, mengendalikan, membimbing dan mengatur dalam pembelajaran. Dalam literatur lain guru sebagai penanggung jawab

⁶⁸Al-Hadis, *Musnad Ahmad*, dalam Shofware *Makbah Syamilah*, 2016, Hadis ke-23481, Vol. 5, hlm. 137

⁶⁹Al-Hadis, *Shohih Bukhari*, Tersedia dalam Shofware *Maktabah Syamilah*, vol.2 hlm. 253

harus mampu menggerakkan elemen-elemen pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian siswa, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan⁷⁰

c. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui: 1) memberikan materi nilai-nilai karakter dan mendorong peserta didik supaya berperilaku baik; 2) mendemonstrasikan pembelajaran secara langsung; 3) menggunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan karakter peserta didik.⁷¹ 4) memberikan *punishment* untuk mendidik supaya berperilaku baik. Punishment pada anak-anak didik yang berbuat kesalahan dianjurkan setelah melalui tahapan-tahapan antara lain menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi. Jika anak masih melakukannya, guru mencela perbuatan itu. Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih juga melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga agar perbuatan anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak⁷²

d. Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan perimbangan atau harga

⁷⁰*Ibid*, hlm. 148

⁷¹*Ibid*, hlm. 112

⁷²*Ibid*, hlm. 128

berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusa tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah selesai menyelesaikan pengalaman belajar. Abū al-Hasan ‘Alī al-Qābisy dalam menentukan ketercapaian hasil pembelajarannya dengan ketuntasan menghafal materi pelajaran, ketuntasan penguasaan menulis dengan baik dan benar sesuai huruf dan *i’rabnya*⁷³ dan ujian akhir (*khataman*).⁷⁴

Konsep penilaian yang ditawarkan al-Qābisy, ada evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir proses belajar mengajar atau biasa disebut tes formatif dan ada penilaian jangka panjang. Penilai formatif ini dilakukan dengan ketuntasan hapalan yang dilakukan al-Qābisy berlangsung ketika anak sudah menghafal satu meteri, dan di akhir penyelesaian semua materi dilakukan penilaian ujian terkhir.

2. Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Al-Qā bisy dengan pendidikan Islam moderen di Indonesia

Zaman Abbasiyah adalah zaman keterbukaan terhadap budaya-budaya dan peradaban-peradaban asing seluas-luas yang dapat dibayangkan dari keterbukaan itu. karena keterbukaan terhadap pemikiran asing demikian besar, maka ia tidak akan membawa keterbukaan kepada diri sendiri, yaitu peninggalan Arab Islam. ini adalah untuk menjaga atau *counter-balance*, terhadap menyelinapnya unsur-unsur asing memasuki peninggalan itu dan supaya jangan dirusak dan dirubah oleh unsur-unsur asing itu. Tidak mengherankan bahwa zaman Abbasiyah ini muncul pemikiran pendidikan Islam yang bebas dan berdiri sendiri, lepas dari sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat. Tetapi walaupun bebas dan terpisah, ia tetap berlandung di bawah semangat Alqur’an dan Hadis maka pada masa itu muncul kitab-kitab yang terkenal dalam bidang pendidikan, diantaranya kitab *Ar-Risālah al-Mufashshilah li Ahwāl al-Muta‘allimīn wa Ahkām al-Mu‘allimīn wa al-*

⁷³*Ibid*, hlm.133

⁷⁴*Ibid*, hlm. 149

Muta'allimîn yang artinya perincian tentang keadaan pelajar-pelajar, dan hukum-hukum guru dan pelajar-pelajar. Kitab ini terkenal pada masanya sebagai tolak ukur dalam mendidik anak-anak supaya memahami ilmu agama dan berkarakter baik.⁷⁵ Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy adalah salah seorang yang sangat pintar diantara orang-orang yang terkenal dari ulama' sebelah barat bangsa Arab, dan pemikirannya dalam kitab tersebut sangat terkenal pada abad IV dan sesudahnya bahkan menjadi rujukan pada masanya.⁷⁶ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa : Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁷⁷

Pemikiran Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy bercorak Islam, sedangkan teori behavioristik berasal dari para ilmuwan Barat. Keduanya mempunyai tujuan sama dalam merubah perilaku siswa. sehingga dalam hal ini perlu pengkajian dalam membandingkan keduanya supaya dapat menemukan titik temu persamaan dan perbedaan dalam pengelolaan pembelajaran. Untuk mengelola pembelajaran dengan baik, dalam proses pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran yang tepat. Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbandingan antara manajemen pembelajaran dalam pembentukan karakter menurut pemikiran Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam moderen dapat dilihat tabel berikut ini :

⁷⁵Hasan Langgulung, *Op.Cit.*, hlm. 119-120

⁷⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 300-301

⁷⁷ Kompri, *Opcit*, hlm. 17

Tabel 4.5
Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qābisy dengan
Pendidikan Islam Modern Di Indonesia

No	Konsep Pendidikan Islam	Ide Al-Qābisy	Pendidikan Islam Modern
1	Pengertian Pembelajaran	Usaha merubah anak didik untuk berperilaku baik melalui pembiasaan lingkungan yang baik.	Pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam tingkatan, frekuensi kemunculan, atau bentuk perilaku atau respons terutama terjadi sebagai sebuah fungsi dari faktor-faktor lingkungan.
2.	Proses pentransferan materi pembelajaran	Mengatur dan mengelola pembelajaran dengan komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi	Tujuan Pembelajaran, Alokasi Waktu pembelajaran, metode, media pembelajaran, evaluasi
3.	Proses Pembentukan Karakter	1) memberikan materi nilai-nilai karakter dan mendorong peserta didik supaya berperilaku baik; 2) mendemonstrasikan pembelajaran secara langsung; 3) menggunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan karakter peserta didik. 4) memberikan punishment untuk mendidik supaya berperilaku baik	1) pembentukan (<i>shaping</i>) adalah proses yang digunakan untuk merubah perilaku. Pembentukan memperkuat rangkaian akromosi dari perilaku yang diinginkan untuk berproses menuju tercapainya bentuk atau frekuensi yang diinginkan 2)Modifikasi perilaku metode modifikasi perilaku (atau terapi perilaku)
4.	Evaluasi Pembelajaran	menentukan ketercapaian hasil pembelajarannya dengan menghafal materi pelajaran, ketuntasan penguasaan menulis dengan baik dan benar sesuai huruf dan i'rabnyadan ujian akhir (<i>khataman</i>)	Menggunakan model evaluasi belajar menguasai, pembelajaran terprogram, dan kontrak kontigensi.

Berdasarkan dari tabel di atas perbandingan antara ide Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan teori pendidikan Islam modern dapat penulis jelaskan secara rinci berikut ini:

a. Persamaan

1) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy usaha merubah anak didik untuk berperilaku baik melalui pembiasaan lingkungan yang baik. Sedangkan pembelajaran menurut teori behavioristik merupakan sebagai sebuah perubahan dalam tingkatan, frekuensi kemunculan, atau bentuk perilaku atau respons terutama terjadi sebagai sebuah fungsi dari faktor-faktor lingkungan. Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi behavioristik dengan stimulusnya.

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai pengertian pembelajaran di atas menunjukkan bahwa pembelajaran pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan teori behavioristik sama-sama lebih menekankan pengaruh dari luar atau lingkungan dalam membentuk perilaku menjadi lebih baik. Meskipun jika dilihat proses perubahan perilaku dari pemikiran al-Qābisy ada perbedaan dengan teori behavioristik. Karena al-Qābisy lebih mengedepankan isi materi pelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter. Sedangkan teori behavioristik adalah teori yang digunakan untuk merubah perilaku anak didik meskipun tanpa menggunakan materi pelajaran. Jika dilihat dari lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran bisa berupa lingkungan yang disengaja (rekayasa) dan lingkungan tak disengaja (alami). Lingkungan yang direkayasa itu adalah lingkungan kependidikan, kebudayaan, masyarakat, dan lain-lain. Lingkungan yang tak direkayasa terwujud sebagai lingkungan alam, lingkungan

hidup (ekosistem), dan seterusnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran.⁷⁸

Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, sebaliknya lingkungan yang baik menghasilkan manusia yang baik. Pendekatan ini juga memandang bahwa perilaku manusia terbentuk karena adanya pengaruh dari penguatan (*reinforcement*). Dalam hal ini tidak diperbincangkan adanya makna perilaku baik dan buruk, kecuali hasil dari *reinforcement* sebagai penguat positif atau negatif. Teori ini juga memandang motivasi untuk mendorong manusia bertindak adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sebagaimana dikatakan Skinner :*"In the behavioristic view, man can now control his own destiny because he knows what must be done and how to do it"* (Dalam pandangan behavioristik, Manusia bisa mengendalikan takdirnya sendiri karena tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya)⁷⁹

Konsep ini mengisyaratkan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia tidak membawa bakat apa-apa karena manusia berkembang atas dasar stimulasi dari lingkungannya. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia dapat berubah perilakunya murni melalui lingkungan yang ada. pemahamannya jika lingkungan baik maka akan terbentuk perilaku yang baik. dan jika lingkungan buruk maka akan terbentuk perilaku yang buruk. Akan tetapi di dalam Islam, ada yang lebih penting diatas semuanya. yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Walaupun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting. Dalam hal ini pun di singgung al-Qābisy dalam materi pembelajarannya mengenai bersandar hanya kepada

⁷⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 144

⁷⁹ B.F. Skinner, *Op. Cit.*, hlm. 221

Allah bukan dari kekuatannya.⁸⁰ Demikian itu perlu penciptaan lingkungan yang baik. lingkungan belajar dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual dan terlebih perubahan perilaku anak didik menjadi lebih baik.

2) Tujuan pembelajaran

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meski kadang sulit untuk mencapainya. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja didapatkan. Belajar disini mempunyai tujuan agar sesuatu yang belum diketahui akan didapat didalamnya

Tujuannya pembelajaran pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy adalah usaha mengubah perilaku anak supaya berperilaku baik, mengerti Kitab Allah serta isi kandungannya dan memahami dasar-dasar agama yang kelak akan diaplikasikan. Sedangkan Tujuan behavioristik menggambarkan apa yang dilakukan siswa ketika memperlihatkan prestasi mereka dan bagaimana guru mengetahui apa yang sedang dilakukan siswa dalam merubah perilaku mereka. dan bagaimana guru mengetahui apa yang sedang dilakukan siswa. Sebuah tujuan yang bagus terdiri dari empat bagian : Pertama kelompok siswa yang spesifik. Kedua perilaku-perilaku aktual yang harus dijalankan siswa sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas pengajaran. Ketiga kondisi-kondisi atau konteks-konteks di mana siswa akan menjalankan perilaku-perilaku tersebut. Keempat kreteria-kreteria dalam menilai perilaku-perilaku siswa untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang ditentukan telah terpenuhi

Berdasarkan telaah penulis, pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam moderen mengenai tujuan pembelajaran ada kesamaan dalam hal mengubah perilaku sehingga siswa dapat

⁸⁰Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, *Op. Cit* , hlm. 113

berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan terbentuk kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.5
Persamaan Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Qābisy dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Modern

No	Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Qābisy dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Modern	Ide al-Qābisy	Teori Pendidikan Modern	Persamaan
1	Pengertian Pembelajaran	Usaha merubah anak didik untuk berperilaku baik melalui pembiasaan lingkungan yang baik.	Pembelajaran sebagai sebuah perubahan dalam tingkatan, frekuensi kemunculan, atau bentuk perilaku atau respons terutama terjadi sebagai sebuah fungsi dari faktor-faktor lingkungan.	Perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu lingkungan
2.	Tujuan pembelajaran	Tujuannya pembelajaran pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy adalah usaha mengubah perilaku anak supaya berperilaku baik, mengerti Kitab Allah, kandungannya dan memahami dasar-dasar agama	Tujuan Pembelajaran atau tujuan-tujuan yang terkait dengan perilaku adalah pernyataan-pernyataan yang jelas tentang hasil yang dikehendaki dari proses belajar siswa	Membentuk perilaku berkarakter

b. Perbedaan

1) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran atau bahan pembelajaran adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan

topik/sub topic dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dipilah menjadi tiga unsure utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah jelek) berupa muatan nilai seni.⁸¹

Dalam perkembangan teori dan praktik pendidikan, istilah mata pelajaran sama dengan kurikulum yang bergeser makna menjadi sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.⁸²

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab sudah mengenal *Kuttab*, akan tetapi pada saat itu *Kuttab* hanya berfungsi sebatas tempat pembelajaran membaca dan menulis. Setelah Islam datang, materi yang diajarkan di *Kuttab* tersebut berkembang dengan diajarkan juga kepada anak *tahfizh Alqur'an*, pendidikan agama, *khat*, ilmu hitung dan dasar-dasar bahasa sehingga secara keseluruhan materi yang diajarkan di *Kuttab* adalah Alqur'an, membaca dan menulis, dasar-dasar ilmu agama dan bahasa, ilmu hitung dan *khat*.⁸³ Abū al-Hasan 'Alī al-Qābisy mengklasifikasikan materi pembelajaran menjadi dua bagian, pertama materi *ijbari* (wajib) antara lain; membekali anak dengan penguasaan Alqur'an yang baik, yaitu mengi'rabi Alqur'an, menulis dengan baik, dan membaca Alqur'an dengan tartil, menhapala Alqur'an sekaligus pemahamannya.

Termasuk di dalamnya ada pengajaran *adab*, karena adab adalah sikap yang wajib dimiliki anak didik dan termasuk bentuk menasehati, menjaga dan memperhatikan anak didik misalnya materi keimanan, Islam, *Ihsan* (berbuat baik), *istiqāmah* (konsistens) dan *shalāh* (karakter baik), materi wudhu dan shalat serta doa-doa shalat menjadi

⁸¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. Cit.*, hlm. 152

⁸² Suyadi, & Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 2

⁸³ Muhammad 'Athiyyah al-Abrāsiyy, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1429 H/2008 M, h.71.

bagian dalam materi yang wajib (*ijbāri*), materi shalat-shalat sunnah sehingga anak juga mencintai sunnah-sunnah nabinya dan materi do'a supayamembesarkan Allah SWT. *Kedua* materi Pelajaran pilihan (*ikhtiyari*) mencakup mata pelajaran ilmu hitung, sya'ir, sejarah, ilmu nahwu dan bahasa Arab. Sedangkan dalam materi pembelajaran menurut teori behavioristik tidak menyebutkan materi pembelajaran secara rinci

Berdasarkan telaah penulis pandangan antara Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy dan Pendidikan Islam Moderen mengenai materi pembelajaran ada perbedaan. Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy menspesifikasikan materi-materi pelajaran tertentu dan didalamnya sudah terintegrasikan nilai-nilai karakter. Sedangkan materi pembelajaran dalam teori behavioristik tidak menyebutkan secara rinci materi yang diajarkan karena teori behavioristik sebagai jalan untuk menyampaikan materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Abū al-Hasan 'Ali al-Qābisy secara umum menggunakan metode pembelajaran karakter anak dengan pola integral antara semua unsur yang ada di *Kuttab*, unsur-unsur tersebut antara lain: pertama unsur materi yang diajarkan berupa penanaman dasar-dasar agama dengan materi pokok Alqur'an yang meliputi pembelajaran membaca, menulis dan menghafal serta pemahaman Alqur'an, pembiasaan pelaksanaan ibadah-ibadah yang disyariatkan agama, terutama ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.

Materi-materi tersebut akan membentuk karakter-karakter yang baik. Kedua unsur tenaga pendidik, mereka harus memiliki kualifikasi dibidangnya serta dalam pola interaksi dengan anak mengutamakan sifat dan sikap lemah lembut serta kasih sayang, memiliki suasana mental pendidik yang agamis, sehingga seorang pendidik diharapkan tidak menghukum anak dengan disertai emosi atau amarah. Tenaga

pendidik yang seperti ini akan mudah untuk menerapkan metode internalisasi nilai-nilai karakter terhadap anak

2) Alokasi Waktu Pembelajaran

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengalokasikan waktu pembelajaran dalam tiga waktu, *pertama* waktu pagi untuk mata pelajaran yang diajarkan, misalnya Akhlak (keimanan, *Islam, Ihsan, Istiqamah*, sifat *as-shalah*) Fikih (wudlu, shalat, jumlah rukuk dan sujud, bacaan, takbir, cara duduk, takbiratul Ikham, salam, semua takbir, tasyahud, qunut, shalat jenazah, sunnah-sunah shalat, misal shalat sunah dua rakaat fajar, witr, salat id, ististisqa’ dan khusuf, materi doa’), ilmu Hisab, Syi’ir, Gharib, Bahasa Arab, ilmu Nahwu, khithabah, dan lain, *ke-dua* waktu siang hari untuk pelajaran menulis, *ke-tiga* sore hari untuk membaca, memahami susunan kata dan memahami kandungan isi dalam Alqur’an.

Sedangkan dalam pendidikan Islam moderen waktu yang dimaksud adalah waktu untuk terlibat secara akademis atau waktu yang digunakan untuk memperhatikan dan mencoba untuk belajar. Dalam hal ini waktu dibagi menjadi dua pertama waktu yang dibutuhkan untuk belajar, kedua waktu yang digunakan untuk belajar dan pembelajaran. Dalam teori behavior idealnya, siswa menggunakan sebanyak mungkin waktu yang mereka butuhkan untuk belajar (tingkat pembelajaran =1.0), tetapi biasanya siswa menggunakan lebih dari banyak waktu (tingkat pembelajaran > 1.0) atau lebih sedikit (tingkat pembelajaran < 1,0) dari waktu yang mereka butuhkan.

Dari pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan teori pendidikan Islam Moderen mengenai waktu pembelajaran ada perbedaan. Dilihat dari pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy tidak ada kejelasan berapa waktu yang dialokasikan dalam pembelajaran hanya memilah-milah waktu-waktu tertentu untuk mata pelajaran tertentu. Meskipun begitu konsep al-Qābisy mengenai waktu pembelajaran cukup bagus, dilihat dari alokasinya yang cukup lama

untuk pembelajaran sehingga ketersediaan untuk menyampaikan materi pelajaran lebih dari cukup. Sedangkan dalam waktu pembelajaran dalam pendidikan Islam moderen sudah ada kejelasan pengalokasian waktu untuk belajar yaitu waktu belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan pelaksanaan pembelajaran.

3) Metode Pembelajaran

Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁸⁴ Menurut M. Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Moh Roqib mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode diperlakukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.⁸⁵ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy merumuskan metode pembelajaran yang mendukung terhadap penanaman nilai-nilai karakter anak. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan, demonstrasi dan hukuman.

Ide pokok Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam pemberian hukuman pada anak-anak didik yang berbuat kesalahan dianjurkan melalui tahapan-tahapan antara lain menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar anak tidak melakukan kesalahan itu lagi. Jika anak masih melakukannya, guru mencela perbuatan itu, misalnya dengan membedakan dengan teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak

⁸⁴ Jasa Unggulan Muliawan, *Op. Cit.*, hlm. 144

⁸⁵ Moh Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 92

melakukan perbutannya. Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih juga melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga agar perbuatan. anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain guru boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak. Guru mesti menyadari hukuman yang dia lakukan bertujuan untuk kemaslahatan dan sebagai ancaman bagi anak didik dengan tujuan agar anak didik melakukan perbutannya itu kembali. Jadi motif hukuman yang dilakukan guru untuk memperbaiki akhlak siswa, tidak menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak.

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy berpendapat bahwa memberikan hukuman terhadap anak didik dibolehkan dalam Islam, karena Allah sendiri memberikan hukuman dan ganjaran kepada hambanya baik yang masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Namun makna eksplisit dalam melaksanakan hukuman itu ialah harus diyakini seorang guru sebagai usaha terakhir dalam rangka merubah tindak-tanduk siswa dari yang tidak baik atau kurang terpuji menjadi yang lebih baik. Adapun teori pendidikan Islam modern menggunakan metode penguatan positif dan penguat negatif adalah menghilangkan sebuah stimulus atau mengambil sesuatu dari sebuah situasi setelah terjadinya sebuah respons yang meningkatkan kemungkinan terjadinya respons tersebut di masa mendatang dalam situasi tersebut.⁸⁶

Berdasarkan telaah penulis metode pembelajaran menurut pemikiran Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pandangan teori behavioristik ada perbedaan dalam segi metode yang digunakan. Mengenai metode hukuman (*punishment*) teori behavioristik tidak menggunakan dan menyebut istilah penguatan negatif. Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. bedanya dengan hukuman adalah, bila hukuman harus diberikan (sebagai stimulus) agar respons yang timbul

⁸⁶ Dale H. Schunk, *Op. Cit.*, hlm. 125

berbeda dari yang diberikan sebelumnya, sedangkan penguatan negatif (sebagai stimulus) harus dikurangi agar respon yang sama menjadi kuat. Misalnya seorang siswa perlu dihukum untuk kesalahan yang dibuatnya, jika masih bandel, maka hukuman harus ditambah. tetapi bila siswa membuat kesalahan dan dilakukan pengurangan terhadap sesuatu yang mengenakan baginya (bukan malah ditambah), maka pengurangan ini mendorong siswa memperbaiki kesalahannya. inilah yang disebut penguatan negatif.

Dalam hal hukuman dalam teori behavioristik sebisa mungkin menghindari hukuman dengan beberapa alternatif antara lain; pertama mengubah stimulus-stimulus diskriminatif untuk perilaku negatif, ke-dua metode kepunahan yaitu membiarkan perilaku yang tidak diinginkan untuk berlanjut sampai ia bosan. Ke-tiga menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dengan tidak mengacuhkannya. ke-empat mengkondisikan perilaku yang tidak diinginkan dengan penguatan positif.

Skinner sendiri mengingatkan tidak melakukan hukuman bahkan sampai mengakibatkan kekerasan fisik pada anak. sebagaimana yang dikatakan Skinner ;

*The commonest technique of control in modern life is punishment. The pattern is familiar: if a man does not behave as you wish, knock him down; if a child misbehaves, spank him; if the people of a country misbehave, bomb them. Legal and police systems are based upon such punishments as fines, flogging, incarceration, and hard labor. Religious control is exerted through penances, threats of excommunication, and consignment to hell-fire. Education has not wholly abandoned the birch rod.*⁸⁷

Teknik mengendalikan dan mengontrol siswa dengan cara menghukum dalam pendidikan memang belum sepenuhnya ditinggalkan, sebagaimana yang umum terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan menjatuhkannya; jika seorang anak berperilaku tidak

⁸⁷ B.F. Skinner, *Science And Human Behavior*, Harvard University Cambridge, Massachusetts, 1948, hlm. 182

baik, memukulinya; Jika orang-orang di negara itu berperilaku tidak baik, bomlah. bahkan dalam keagamaan pengawasan diberikan melalui hukuman, ancaman dimasukkan ke api neraka. Singkatnya, sejauh mana kita gunakan hukuman sebagai teknik kontrol nampaknya terbatas hanya dengan sejauh mana kita bisa mendapatkan kekuatan yang diperlukan. Semua ini dilakukan dengan maksud mengurangi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Pemahaman penulis hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan pengaruh eksternal sebagai stimulus, memang tidak menyentuh sumber kehidupan moral secara langsung. Akan tetapi perbuatan yang merupakan refleksi dari akhlak atau perilaku. Oleh karena itu, ketika hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dijadikan sebagai suatu metode dalam mendidik anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, harus menimbulkan bentuk kesadaran pada diri individu untuk selalu berperilaku positif dalam semua aspek kehidupan.

4) Media Pembelajaran

Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menyebutkan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, kain penghapus, alat tulis dan tintanya. Sedangkan teori pendidikan modern behavioristik medianya menggunakan alat Media yang digunakan dalam pembelajaran terprogram diantaranya menggunakan mesin Pressey, sebagai evaluasi dalam pembelajaran. mesin ini digunakan dihidupkan oleh Skinner pada tahun 1950-an dan mengubahnya untuk menyertakan pengajaran dan menyusunnya tiap frame/kotak mengharuskan siswa memberikan respons yang jelas. Namun saat ini sebagian besar sudah dikomputerisasikan dan banyak program-program pengajaran komputer memasukkan prinsip-prinsip pengajaran behavioral.

Berdasarkan telaah penulis, dari pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan teori pendidikan modern mengenai media pembelajaran ada perbedaan. Dilihat dari media pembelajaran menurut Abū al-

Hasan ‘Ali al-Qābisy masih menggunakan media lama atau tradisional dan teori behavioristik media pembelajarannya mulai modern.

Dalam teori pendidikan modern behavioristik media pembelajaran berbasis computer dilandasi teori psikologi kognitif yang menyatakan bahwa belajar mencakup penggunaan daya ingat, motivasi, pikiran, dan refleksi. Psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses internal dan jumlah yang dipelajari tergantung pada kapasitas proses belajar, usaha yang dilakukan selama proses belajar, kedalaman proses tersebut dan struktur yang dimiliki siswa.⁸⁸

Menurut analisis penulis pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Pentingnya media pembelajaran sebagai alat bantu memahami siswa, media pembelajaran yang digunakan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy bersifat klasik jika dibandingkan dengan media yang sudah berkembang saat ini, namun Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy pada zaman klasik sudah memperkenalkan alat untuk pembelajaran, sehingga anak didik bisa menerima pelajaran dengan baik melalui media tersebut. Maka pantas sebagai kajian sebagai khasanah Islam untuk mengingat peradaban Islam klasik.

Tabel 4.5
Perbandingan Media Pembelajaran Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan Teori Pendidikan Islam Modern

Ide al-Qābisy	Pendidikan Islam Modern
Papan tulis, kain penghapus, alat tulis dan tintanya	Komputer, LCD, Proyektor

⁸⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 112

5) Pelaksanaan pembelajaran

Perbedaanya Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy menggunakan pembelajaran tradisional karena kondisi saat itu yaitu menyampaikan materi, melakukan pembelajaran dengan menyenangkan, mendemonstrasikan, membenarkan kesalahan, mengingatkan dan memberikan hukuman bila terjadi kesalahan tanpa ada umpan balik dalam pembelajaran. Sedangkan dalam teori behavioristik ada umpan balik dari guru dalam pembelajaran dan memberikan penguat berupa *reward*.

Pelaksanaan pembelajaran pandangan teori behavioristik yaitu: dengan merumuskan tujuan dari pengajaran (perilaku yang diinginkan) dan perilaku awal siswa diidentifikasi; sub-sub langkah (perilaku-perilaku) yang bermula dari perilaku awal dan bergerak menuju perilaku yang diinginkan dirumuskan; dan akhirnya, tiap sub-langkah mempresentasikan sebuah modifikasi kecil dari sub-langkah sebelumnya. Siswa digerakkan sepanjang rangkaian pembentukan ini menggunakan berbagai pendekatan yang meliputi demonstrasi, belajar dalam kelompok kecil, dan tugas individu. Siswa secara aktif merespons terhadap materi dan menerima umpan balik langsung.⁸⁹ Umpan balik dapat berbentuk lisan, tertulis, komputerisasi, atau diberikan dalam bentuk lain. Terlepas dari bentuk mana yang anda pilih, umpan balik harus menginformasikan peserta didik tentang tingkat ketepatan dalam kinerja mereka, sehingga dapat memperbaiki upaya berikutnya. Umpan balik yang baik harus mencakup unsure-unsur berikut:⁹⁰

- a) Harus memberikan komentar tentang kinerja peserta didik;
- b) Harus diberikan sesegera dan sesering mungkin;
- c) Jika memungkinkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri.

⁸⁹ Sudirman, *Op.Cit.*, hlm. 166

⁹⁰ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 55-56

- d) Harus mempertimbangkan penggunaan berbagai jenis umpan balik; pengetahuan tentang hasil, pengetahuan tentang hasil yang benar, analisis (yang berkaitan dengan kriteria), dan pemberian motivasi (*reinforcement*)

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer of *knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Jelasnya, proses antara guru dan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.⁹¹

Dalam literatur lain kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melakukan pendahuluan yaitu membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan inti dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Terakhir ditutup dengan melakukan kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.⁹² Pemikiran Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam moderen penting sekali dipadukan dalam proses pembelajaran untuk

⁹¹*Ibid*, hlm.172.

⁹²Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 42

membentuk siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan memahami nilai-nilai karakter dengan baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas nampak jelas perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran pandangan al-Qābisy dan teori pendidikan Islam moderen. Al-Qābisy dengan pelaksanaan pembelajarannya yang sudah terinci tujuan pembelajarannya yaitu merubah perilaku anak supaya berkarakter melalui materi-materi agama yang disampaikan yang memang sudah terintegrasi karakter di dalamnya, di dukung penyampaian materi dari guru yang penuh kasih sayang penuh keadilan dan memperhatikan siswa dengan baik serta metode dan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Sedangkan penerapan teori pendidikan Islam moderen dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa komponen seperti: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan. karena teori pendidikan Islam memang dirancang untuk merubah perilaku anak. jadi modifikasinya pelaksanaan semuanya untuk merubah perilaku sehingga teori behavioristik bisa dikombinasikan dalam semua materi yang diajarkan.

6) Proses Pembentukan Karakter

Proses Pembentukan karakter pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy, pertama memberikan materi nilai-nilai karakter dan mendorong peserta didik supaya berperilaku baik; *ke-dua* mendemonstrasikan pembelajaran secara langsung; *ke-tiga* menggunakan metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan karakter peserta didik. *ke-empat* memberikan *punishment* untuk mendidik supaya berperilaku baik. Sedangkan menurut teori behavioristik dalam membentuk perilaku menggunakan cara; *pertama* pembentukan (*shaping*) adalah proses yang digunakan untuk merubah perilaku. Pembentukan memperkuat rangkaian akromosi dari

perilaku yang diinginkan untuk berproses menuju tercapainya bentuk atau frekuensi yang diinginkan. *Kedua* Modifikasi perilaku metode modifikasi perilaku (atau terapi perilaku).

Berdasarkan telaah penulis, dari pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam modern mengenai metode pembelajaran ada perbedaan. Dalam hal ini bisa dilihat dari pembentukan karakter menggunakan cara yang berbeda-beda. Dan dalam teori behavioristik tidak menggunakan *punishment* dalam merubah perilaku. Hukuman tidak efektif untuk mengubah kebiasaan. Hukuman yang diberikan setelah dilakukannya suatu respons tidak dapat mempengaruhi asosiasi antara stimulus dan respons. Hukuman yang diberikan ketika suatu perilaku sedang dilakukan dapat mengganggu atau menekan kebiasaan tetapi tidak mengubahnya. Hukuman tidak membentuk sebuah respons alternative terhadap stimulus. Bahkan, ancaman hukuman dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mendukung kebiasaan yang akan diubah. Dalam menumbuhkan karakter, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri dengan contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses obeservasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada siswa. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah

dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama, *role playing*.⁹³

Menurut analisis penulis kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran dan setelah proses internalisasi maka akan terbentuklah kepribadian atau karakter baik anak didik. Untuk mewujudkan semua itu, juga diperlukan lingkungan yang mendukung agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting untuk menentukan.

Jika diperhatikan dari segi pembentukan karakter secara umum, keluarga dan pihak sekolah memang harus bekerjasama atau saling mengisi dalam pendidikan anak, terutama terkait khusus dalam pendidikan karakter. Akan tetapi, ada persoalan yang umum terjadi dikalangan masyarakat, yakni keluarga seakan tidak mempunyai cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orang tua diluar rumah atau sibuk bekerja. Lebih menyedihkan lagi orang tua tidak mempunyai kesadaran untuk mendidiknya dengan dalih sudah disekolahkan. Maka menjadi tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Maka untuk menindak lanjuti hal itu jalinan hubungan dengan orang tua atau keluarga tetap harus dilakukan terus-menerus. Dengan demikian, timbul kesadaran dalam diri setiap orang tua untuk bersama-sama membangun pilar-pilar karakter yang baik dalam diri anak tercinta. Pembentukan karakter dalam diri individu akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya dikeluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.

7) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh

⁹³ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 29

mana siswa telah tercapai tujuan pembelajaran.⁹⁴ Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam menentukan ketercapaian hasil pembelajarannya dengan ketuntasan menghafal materi pelajaran, ketuntasan penguasaan menulis dengan baik dan benar sesuai huruf dan i’rabnya dan ujian akhir (*khataman*). Sedangkan teori behavioristik menggunakan model evaluasi; pertama evaluasi belajar menguasai, dengan cara memberikan tes formatif dan menyatakan para siswa mana saja yang mencapai level penguasaan. Para siswa yang belum berhasil dapat belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengulang lagi materi-materi yang menyulitkan. Kedua pembelajaran terprogram yaitu evaluasi hasil belajar melalui alat atau computer yang sudah terprogram. Ketiga kontrak kontigensi yaitu sebuah kesepakatan antara guru dan siswa dalam menentukan tugas apa yang diselesaikan oleh siswa dan hasil apa yang diharapkan (penguatan) untuk memperoleh kinerja belajar yang baik.

Berdasarkan telaah penulis, dari pandangan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam moderen mengenai evaluasi pembelajaran ada perbedaan. Dalam hal ini bisa dilihat dari bentuk evaluasi dari masing-masing berbeda-beda. Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dalam penilaian untuk menanamkan karakter peserta didik menggunakan cara ketuntasan menghafal. Belajar dengan memahami pelajaran dengan baik akan membantu hafalan yang baik. Terkait dengan tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami Alqur’an, sebagaimana dijelaskan di atas mengenai metode pembelajaran yaitu pembelajaran hendaknya dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami isinya dan setelah itu mengulangi kembali hafalan itu hingga mantap.⁹⁵

⁹⁴ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. Cit.*, hlm. 165

⁹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm. 34

Pemahaman terhadap apa yang dipelajari dan dihafal oleh anak inilah yang berperan untuk menumbuhkembangkan kesadaran berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahui. Ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan tersebut adalah karena dia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Disamping itu penilaian akhir atau ulangan akhir akan membantu lebih dalam mengetahui seberapa dalam kemampuan peserta didik selama menjalani proses pembelajaran. Masing-masing penilaian hasil belajar yang ditawarkan Abū al-Hasan ‘Ali al-Qābisy dan pendidikan Islam moderen, tidak ada perbedaan yang signifikan karena tujuannya sama yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan yaitu :

- a) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai. Berdasarkan kedua tolok ukur diatas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran.

Tingkat keberhasilan yang perlu diketahui juga adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya. Dan yang kedua adalah perihal keberhasilan mengajar guru. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat acuan tingkat keberhasilan belajar yang bisa digunakan. Hasil Belajar seperti yang telah

diketengahkan diatas, bahwasannya belajar dinilai berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah tercapai adalah dengan upaya penilaian. Dengan bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan belajar, meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep/fakta), aspek afektif (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap), dan aspek psikomotorik (hal ihwal kelakuan, keterampilan dan penampilan). Dalam penelitian ini, keberhasilan yang menjadi sorotan utama manajemen pembelajaran dalam pembentukan karakter disamping menguasai materi pelajaran juga perubahan perilaku dari peserta didik yang diukur melalui observasi dan tes agama dalam pendidikan.⁹⁶

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 36